

## FUNGSI DAN GARAP TEMBANG DALAM RITUAL SHOLAWAT NABI JAWI DI DUSUN GETAS BANDUNGGEDE TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Angen Artiyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>The University of Sewon, Bantul, Indonesia

### ABSTRACT

*Sholawat Nabi Jawi in Dusun Getas Bandunggede Temanggung Central Java is a folk art that breathes Islam. In its presentation, it uses Arabic and Javanese poems and contains songs in the form of praises to the Prophet Muhammad, stories of the Prophet or praises for personality, and contains advice to be preserved. In the presentation of Sholawat Nabi Jawi interspersed with songs Macapat Pangkur, Dhandanggula and Kinanthi This thesis is one of the studies that examines the function and work on the song in Sholawat Nabi Jawi, Getas Hamlet, Bandunggede, Temanggung, Central Java. This research is a qualitative research using the method of observation, and interviews. In the presentation of macapat songs, it cannot be separated from musical elements such as barrel, pathet, and so on. In addition, the special functions contained in the macapat song are Dhandanggula, Pangkur, and Kinanthi. The Macapat Kinanthi song has its own function, namely as a medicine or a repellent for reinforcements which is believed to be safety. By observing and researching the results of the conclusions show that the existence of Sholawat Nabi Jawi is a blend of Javanese culture and Islamic culture that is accepted in Javanese tradition. The spread of culture caused by human migration and the spread that causes the fusion that occurs in one culture adapts to other cultures, giving rise to new cultures or different formats. The existence of textual and contextual functions in Sholawat Nabi Jawi in Dusun Getas Bandunggede Temanggung, Central Java, proves that there is an element of karawitan, ritual in the song in Sholawat Nabi Jawi. Therefore, this art is still considered sacred and the teachings of goodness are still maintained.*

**Keywords:** Sholawat, Java, Song

### ABSTRAK

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan islam. Pada penyajiannya menggunakan syair-syair dengan Bahasa Arab dan Jawa serta ada tembang di dalamnya berupa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah Nabi atau memuji kepribadian, dan berisi petuah untuk tetap dilestarikan. Dalam penyajian Sholawat Nabi Jawi diselingi dengan Tembang Macapat Pangkur, Dhandanggula dan Kinanthi. Skripsi ini merupakan salah satu penelitian yang mengkaji fungsi dan garap tembang di Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara. Dalam penyajian tembang macapat juga tidak lepas dari unsur karawitan seperti laras, *pathet*, dan lain sebagainya. Selain itu fungsi khusus yang terdapat pada tembang macapat yaitu ada Dhandanggula, Pangkur, dan Kinanthi. Tembang Macapat Kinanthi mempunyai fungsi tersendiri yaitu sebagai obat atau penolak bala yang dipercaya sebagai keselamatan. Dengan diamati dan diteliti hasil kesimpulan menunjukkan bahwa keberadaan Sholawat Nabi Jawi merupakan perpaduan budaya jawa dan budaya islam yang diterima pada tradisi Jawa. Adanya penyebaran kebudayaan yang disebabkan migrasi manusia dan penyebaran yang menyebabkan peleburan yang terjadi pada suatu budaya beradaptasi dengan kebudayaan lain sehingga menimbulkan kebudayaan baru atau format yang berbeda. Adanya fungsi tekstual dan kontekstual pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah membuktikan adanya unsur

karawitan, ritual pada tembang yang ada di Sholawat Nabi Jawi. Oleh sebab itu kesenian ini masih dianggap sakral dan ajaran-ajaran tentang kebaikan masih tetap terjaga.

Kata kunci: Sholawat, Jawa, Tembang

## Pendahuluan

Sholawat Nabi Jawi di Getas Bandunggede tidak hanya untuk perayaan syukuran saja, akan tetapi juga merupakan fenomena seni pertunjukan. Elemen-elemen seni pertunjukan yaitu terdiri dari pemain, tempat, penonton. Pelaku-pelaku yang terlibat menggunakan berbagai idiom-idiom salah satunya adalah karawitan. Idiom atau suatu kelompok karawitan yang paling dominan sebagai ciri khas dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede adalah Tembang.

Tembang sebagai salah satu pemanis dan pelengkap dalam karawitan mempunyai peran penting yang terdapat pada ritual Sholawat Nabi Jawi Sholawat Nabi Muhammad SAW, secara terminologi Sholawat berasal dari bahasa Arab *al-shad, lam*, dan huruf *mu'tal* al ya'u yang artinya salah satu jenis rangkaian ibadah (Ghazali, 2017, p. 110). Dengan demikian sholawat nabi diucapkan sebagai salah satu jenis rangkaian ibadah untuk mendekatkan diri kepada Nabi. Makna Sholawat menurut bahasa secara umum adalah do'a disertai rahmat yang sempurna secara terus menerus kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat hanya diperuntukkan atau ditujukan kepada Nabi SAW sebagai do'a untuk keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah.

Terdapat beberapa rangkaian musik termasuk menggunakan alat musik karawitan di dalam sholawat ini yang mempunyai unsur fungsi dan garap yang dapat dikaji lebih lanjut. Pada umumnya sholawat nabi identik dengan alunan-alunan lagu muslim atau do'a yang digunakan untuk pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW. Tetapi, di Dusun Getas Bandunggede ini, sholawat yang masih berkembang adalah sholawat yang di dalamnya terdapat unsur bentuk Karawitan. Hal ini dapat diketahui dari syair yang ada di

dalam buku tersebut yaitu terdapat tembang Macapat Dhandhanggula, Pangkur dan Kinanthi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Kelurahan Bandunggede Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah sudah berdiri lebih dari sebelas tahun, hal ini dapat dikatakan bahwa kesenian Sholawat Nabi Jawi masih tetap dilestarikan dengan baik hingga sekarang. Sholawat Nabi Jawi ini mempunyai keunikan pada penggunaan tembang macapat dan *lagon* dalam melantunkan sholawatan. Keunikan yang lain juga terletak pada penggunaan *ricikan* campuran terbang dan kendang Jawa. Percampuran *ricikan* dan penggunaan tembang macapat maupun *lagon* merupakan keunikan yang diteliti untuk mengetahui bentuk penyajian, garap, fungsi, pelaku dan dampak yang terjadi di Sholawat Nabi Jawi dikaitkan berdasarkan ciri khas Sholawat Nabi Jawi yang berkembang di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah.

## Metode

Penelitian yang berjudul Fungsi dan Garap Tembang Dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang digunakan adalah Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede, ciri-cirinya adalah tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan. Adapun tahap penelitian meliputi :

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, pengumpulan data dilakukan agar menentukan tercapai atau tidak tujuan penelitian. Apabila pengumpulan data yang digunakan tepat, maka fakta yang terungkap dalam suatu penelitian akan mudah untuk dipahami. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan semua data yang ada di lapangan digunakan untuk mengkaji fungsi dan garap macapat dalam

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Proses pengumpulan data diseleksi untuk mendapatkan data yang nantinya terkumpul banyak dan relevan dengan objek penelitian, pencarian data ini dilakukan dari beberapa sumber data. Sumber-sumber data tersebut biasanya diperoleh dengan teknik observasi, studi pustaka, internet maupun wawancara. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini penting dan diperlukan agar data-data yang dihasilkan lebih maksimal.

#### **a. Wawancara**

Dalam tahap pengumpulan data, wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang utama (Sugiyono, 2008a). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan cara mewawancarai atau bertemu langsung. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan mengenai Kesenian Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas. Cara dan alat pengumpulan data digunakan dalam penelitian yakni wawancara secara mendalam dan tidak formal yang dilakukan melalui tanya jawab kepada tokoh dan pelaku seni Sholawat Nabi Jawi yang ada di Dusun Getas Bandunggede. Wawancara yang digunakan yaitu guna mencari dan mendapatkan data yang valid dari narasumber berkaitan dengan objek ini. Meski dilakukan wawancara secara tidak formal atau bebas, penulis juga berusaha untuk tidak terjebak dengan kondisi yang diberikan oleh narasumber secara mudah. Penulis tetap berada pada pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada persoalan yang dikaji yang menjadi pusat penelitian ini. Data yang sudah diperoleh disalin dalam bentuk tulisan. Dengan proses yang dilakukan, kemudian disatukan dengan data narasumber yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati semua hal terkait dengan materi yang digarap yaitu fungsi dan garap macapat dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat dalam mengamati fenomena yang terjadi. Pengamatan secara langsung

dilakukan dalam mengetahui objek, penulis melakukan observasi sejak bulan November 2021 mengenai macapat dalam sholawat di Dusun Getas Bandunggede untuk mengetahui fungsi dan garap macapat tersebut.

#### **c. Studi Pustaka**

Penelitian mengenai Fungsi dan Garap Tembang pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah, guna mencari permasalahan dan menghimpun informasi yang relevan dengan topik dan masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita dan bisa menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

#### **d. Pendokumentasian**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data, akan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi, 2013). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan tahap pengumpulan data observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pendukung dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data baik berupa foto, maupun dokumen-dokumen lain. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan berupa beberapa tayangan dari video dan rekonstruksi ulang Sholawat Nabi Jawi. Data rekam yang diambil berguna untuk memudahkan penulis dalam mempelajari ulang data dari narasumber. Dokumen yang diambil pada penelitian yakni, alat musik, foto, busana, properti ritual, hasil wawancara narasumber, dan video kesenian Sholawat Nabi Jawi. Instrumen pengumpulan data dokumentasi menggunakan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan gambar dan video.

#### **2. Analisis**

Analisis penelitian ini menggunakan deskriptis- analisis, dimana data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, memperjelas setiap bagian-bagiannya agar bisa ditarik kesimpulan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi, dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian kemudian mengatur data. Untuk mencapai tingkat validitas data, maka diperlukan triangulasi data,

yaitu mengecek dan meneliti kembali data-data yang sudah terpilih agar terbukti kebenarannya.

#### a. Reduksi Data

“Mereduksi data biasa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008b). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah, bahkan dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. Reduksi dimulai pada saat memutuskan kerangka konsep wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa membuat ringkasan hasil wawancara, mengkode, memusatkan tema, membuat batasan masalah dan menulis memo. Langkah ini mencatat dan merangkum uraian panjang dengan maksud untuk memilah hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh penelitian relevan dengan topik penelitian tentang Fungsi dan Garap Tembang Dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara kepada ketua adat, pelaku seni, pemain musik, dan *sesepuh* yang ada di Dusun Getas.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, (Sugiyono, 2013). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan lebih mudah dipahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman. Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi dari hasil penelitian yang ada di Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah, mengenai kondisi yang menceritakan secara rinci dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data selain berbentuk narasi kalimat juga dapat meliputi berbagai jenis seperti gambar kegiatan, kerangka dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Dengan melihat suatu penyajian data, dapat terlihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan suatu analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis

kualitatif yang valid.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masih berupa remang-remang dan menjadi jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2016). Simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dengan cara mencocokkan data dengan beberapa sumber yang berbeda, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada saat menulis sajian datadengan melihat kembali pada data catatan lapangan.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede

Bab sebelumnya telah dijelaskan tentang Sholawatan, yaitu jenis kesenian yang bernafaskan islam dengan menggunakan syair-syair bahasa Jawa tembang macapat namun bertuliskan Arab. Sholawat dapat dimaknai bentuk puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah sekitar nabi atau memuji kepribadian dan petuah-petuah jaman dahulu untuk tetap menjadi ingatan.

Wawancara dengan Sugiyanto di kediamannya (Getas, Bandunggede) pada tanggal 8 Maret 2022 mengatakan:

“Sholawatan merupakan jenis kesenian bernuansa islami yang lahir untuk islam. Tentang masuknya islam di Jawa dibawa dan dikembangkan oleh para wali yang kemudian terkenal dengan sebutan Wali Sanga di bawah naungan kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah merupakan orang pertama di Jawa yang memeluk agama islam dan Demak merupakan kerajaan islam kedua setelah samudra Pasai di Aceh. Munculnya Agama islam terbukti membawa nilai-nilai baru dalam berkesenian”.

Sholawat pada umumnya memang berbentuk nyanyian atau pujian kepada Nabi namun ditiap desa mempunyai keunikan tersendiri khususnya pada Sholawat Nabi Jawi. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya bahwa hal tersebut adanya penyebaran kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya atau bisa disebut dengan teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain akan menularkan budaya tertentu

(Sulasman & Gumilar, 2013). Berpijak dari pendapat tersebut, dapat diartikan masuknya budaya Islam di suatu wilayah tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimiliki dalam suatu wilayah. Wawancara dengan Sugiyanto dikediamannya (Getas, Bandunggede) pada tanggal 8 Maret 2022 mengatakan:

“Keberadaan Kesenian Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede dapat terlihat dari pendukung Sholawatan Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede seluruhnya memeluk agama Islam, khususnya berasal dari dusun tersebut. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari yang masih mengutamakan kegiatan sosial kemasyarakatan ialah gotong royong, bersih desa, dan arisan, sedangkan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Dusun Getas adalah upacara adat istiadat/ritual, seperti kelahiran bayi, kematian, khitanan, selapanan, *mitoni*, dan kenduri”.

Hal tersebut merupakan aspek sosial kemasyarakatan maupun yang terkait dengan kepercayaan. Pola hidup seperti ini dipertahankan hingga saat ini untuk menghargai dan sebuah bentuk warisan dari para pendahulunya yang diterima secara turun temurun. Kesenian juga merupakan salah satu bentuk upaya budaya mempersatukan masing-masing mata pencaharian di Dusun Getas Bandunggede yang mayoritas adalah petani. Kesenian juga menjadi pelopor kerukunan dari banyaknya profesi dari penduduk yang ada di Dusun Getas. Kesenian tersebut hidup dan berkembang cukup lama. Adapun Sholawatan Nabi Jawi termasuk jenis seni pertunjukan yang turut mempunyai peran yang penting dalam kegiatan sosial di Bandunggede Temanggung Jawa Tengah.

### **1. Faktor Pendukung dalam Sholawat Nabi Jawi**

Dalam hal ini kesenian Sholawat Nabi Jawi yang diinginkan masyarakat berupa jasa kesenian berupa pementasan Sholawatan Nabi Jawi yang pada umumnya mempunyai acara atau syukuran yang sudah direncanakan. Karena adanya dukungan dari tiap warga untuk mempercayai kesenian Sholawat Nabi Jawi ini kelangsungan hidup kesenian tersebut dapat berjalan dan terpelihara dengan baik. Kesenian berhubungan dengan bentuk suatu karya seni yang tidak lepas dengan struktur kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor

yang saling berkaitan. Faktor tersebut ada tempat, waktu, pemain, instrumen atau *ricikan*, bentuk pertunjukan dan teks naskah khususnya pada Ritual Sholawat Nabi Jawi sebagai berikut :

#### **a. Tempat**

Tempat merupakan unsur penting terselenggaranya pertunjukan, termasuk Sholawat Nabi Jawi dapat memanfaatkan ruang tamu, rumah pribadi dari orang yang menyelenggarakan yang mampu dipakai untuk 20-35 orang. Tempat penyajian biasa dilakukan di lantai atau beralas tikar sedangkan pemain dalam posisi duduk bersila.

#### **b. Durasi Penyajian**

Durasi penyajian sholawat bisa lebih dari 8 jam namun pada kenyataannya dapat dilakukan secara kondisional atau melihat situasi dan kondisi.

#### **c. Pemain**

Pemain dalam sholawatan ini ada 2 kelompok yaitu vokal dan instrumen. Kelompok pemain vokal bertugas menyajikan syair lagu dalam sholawat Nabi yang menggunakan bahasa Jawa dan tembang. Sedangkan, kelompok instrumen bertugas sebagai pengiring vokal.

#### **d. Instrumen/Ricikan**

Instrumen yang digunakan dalam Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas terdiri dari terbang *gedhe*, terbang *tanggung*, *kempling* dan kendang Jawa.

#### **e. Kostum**

Kostum yang digunakan dalam penyajian sholawatan adalah sesuai kebutuhan pertunjukan. Biasa dengan baju lengan panjang, peci, dan celana/sarung.

#### **f. Posisi Pemain**

Posisi pemain dalam sholawat ini menyesuaikan tempat bisa melingkar atau berhadapan.

#### **g. Teks Naskah Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede**

Setiap anggota Sholawat mempunyai peran masing-masing. Kebanyakan anggota sudah hafal dengan urutan teks tersebut ataupun yang belum hafal atau lupa biasanya disepakati dari awal sebelum dilakukan sholawatan.

### **2. Struktur Penyajian dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi**

Penyajian Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah memiliki struktur yang di dalamnya ada beberapa yaitu tembang, garap, dan fungsi tekstual kontekstual sebagai penentu garap. Pada dasarnya fungsi

kontekstual yang terdapat pada Sholawat Nabi Jawi terdapat pada sarana ritual yang dilakukan di sholawat. Selain menjadi sarana ritual, Sholawat Nabi Jawi juga mempunyai fungsi sebagai hiburan atau kesenian pertunjukan yang dipertontonkan dengan estetis dan mempunyai keindahan tersendiri. Di bawah ini merupakan struktur penyajian, garap, dan fungsi secara tekstual :

Struktur penyajian pada Sholawat Nabi Jawi terdiri dari do'a pembuka, sholawat, *lagon*, macapat yang diikuti *sralak*, dan sholawat penutup. Wawancara dengan tokoh adat Bapak Sugiyanto, selaku Ketua Kelompok Seni Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah (9 April 2022).

“Pada *lagon* atau tembang yang bukan dikategorikan tembang macapat yang ada di Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah ini ada cakepan tersendiri atau berbahasa jawa dan diibaratkan sebagai “Dalang dan *Sauran*”.

Dari susunan tersebut terdapat dua (2) susunan jenis tembang yaitu macapat dan *lagon*. Macapat terdiri dari Dhandanggula, Kinanthi dan Pangkur. Sedangkan *lagon* terdiri dari lima judul yang berbeda. Dalang disini berperan sebagai suara pertama yang membacakan *lagon* tersebut dengan menggunakan Bahasa arab yang ada di kitab sholawat tersebut. Sauran berperan sebagai jawaban dari dalang, setelah dalang selesai membaca kemudian dilanjutkan dengan *sauran* yang menggunakan Bahasa Jawa. Pada satu *lagon* mempunyai kesamaan menggunakan cakepan Bahasa Arab yaitu *Lagon Kentrung Laras Slendro Pathet Manyura*. Selanjutnya sebelum memulai acara sholawatan ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu *Genduren* dengan setumpeng nasi dan jajanan pasar ( *Juadah Pasar*).

## B. Fungsi Tembang

Tembang merupakan gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. Tembang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, tembang *gedhe*, tembang tengahan dan tembang alit, tembang alit ini yang sering disebut dengan tembang macapat (Prawiradisastra, 1991). Di dalam seni pertunjukan Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede terdapat dua jenis tembang yaitu tembang macapat dan tembang *lagon*.

Tembang macapat mempunyai ciri khas tersendiri, lain dengan lagu tembang *gedhe* atau tembang tengahan. Oleh karena itu macapat dapat diartikan “*lagu winengku ing sastra*”, yaitu lebih

dipentingkan sastranya daripada lagunya (Weddo, 2010) . Macapat dapat diartikan tembang *waosan* yang keempat, yaitu tembang cilik atau macapat tembang/sekar *pat* adalah lagu yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu terikat oleh banyaknya *gatra* atau *pada lingsa* yaitu banyaknya baris dalam tiap bait tembang, terikat oleh guru *wilangan*, yaitu banyaknya suku kata dalam baris tembang, dan terikat oleh guru lagu atau jatuhnya suara akhir pada tiap *gatra* atau baris tembang. Dalam istilah lain diatur jatuh *dhong dhing* atau jatuhnya suara (a-i-e/e). Tiga hal tersebut yang merupakan patokan baku dari sekar macapat. Adapun watak tembang ditentukan oleh lagu dari masing-masing tembang. Hal lain juga perlu diketahui dalam Sekar Macapat :

Tabel 3. Sekar Macapat

No	Sekar Macapat
1.	Sekar Macapat tidak terdapat istilah pada pola, tidak ada istilah <i>lampah</i> /pedotan
2.	Tiap <i>gatra</i> Sekar Macapat tidak tentu jumlah suku kata atau Guru <i>Wilangan</i>
3.	Jumlah suku kata pada setiap <i>gatra</i> sedikitnya 4 dan paling banyak 12
4.	Tiap <i>gatra</i> tidak menentu pernapasannya. Guru <i>Wilangan</i> yang lebih dari 8 suku kata ditentukan pernapasannya yang dimaksud = <i>singgetan</i> 4 suku kata dahulu dan <i>singgetan</i> 4 suku kata itu harus perkataan yang tidak putus, dengan kata lain <i>tetembungan jangkep</i> .
5.	Jumlah <i>gatra</i> pada setiap tembang, tidak tentu jumlahnya ada yang sama dan ada yang tidak sama contoh : Dhandanggula dan Sinom. Jumlah <i>gatranya</i> tidak sama, tetapi Pangkur dan Asmarandana sama jumlah <i>gatranya</i> , hanya guru <i>wilangan</i> dan guru lagu tidak sama.

Sholawat Nabi Jawi berfungsi sebagai ritual dan presentasi estetis. Keunikan tersebut ada dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah juga terlihat pada satu sajian Sholawat Nabi Jawi yaitu ritual menggunakan Tembang Macapat Kinanthi pada saat prosesi *sralak* (pembacaan do'a : yaitu terdiri dari dua orang, satu berperan sebagai pembaca do'a dan yang satu berperan sebagai pembaca Kinanthi atau sering disebut dengan Do'a *Rawi*).

Tembang dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede mempunyai dua fungsi, yaitu antara lain sebagai :

### 1. Tembang Berfungsi Sebagai Sarana Ritual

Wawancara dengan Sugiyanto di kediamannya (Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah) pada tanggal 1 Mei 2022 mengatakan

:

“Bentuk sajian akan lebih lengkap dengan diberikannya Macapat Dhandhanggula. Memang ada Dhandhanggula, Kinanthi dan Pangkur. Misalnya ada “*perlon*” (hajatan) yaitu bertujuan untuk sarana mencegah bala penyakit dan bencana. Maka dari itu, dapat dikatakan “Ruwatan” pada saat itu. Misalnya juga, ada anak kecil yang digombaki / kuncungi lalu melakukan syukuran untuk membuang gombaknya lalu kemudian dibacakan macapat tersebut, karena pada zaman dulu disini belum banyak kesenian atau ritual, yang ada pada waktu itu hanya sholawat ini”

Wawancara di atas mengatakan bahwa pemberian tembang di dalam Sholawat Nabi Jawi mempunyai fungsi yaitu seperti yang dikatakan R.M Soedarsono bahwa bahwasannya karawitan yang ada pada Sholawat Nabi Jawi berfungsi sebagai sarana ritual

Gagasan yang disampaikan R.M Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* yaitu:

Fungsi seni pertunjukan yaitu dikelompokkan kedalam tiga wilayah, yaitu 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, 3) sebagai presentasi estetis. Pemilah ketiga wilayah ini berdasarkan kepentingan pengamat atau penontonnya (Kusmayati, 2014, p. 1)

Tembang Macapat Kinanthi juga disajikan bersamaan dengan Do'a *Srakal* (Do'a *Rawi*). Berikut merupakan potongan Do'a *Srakal* (Do'a *Rawi*) :

Do'a *Srakal* ( Do'a *Rawi* ) :

*Bismillahirrahmanirrahīm(i)*

*Falamā inā wa a nū ladi 'i qari ya mun waqa tsana maq dumahusariqū 'alimun saḥā sawus ilasara tibusara tū ahlil wa arli ajanma'i nawa arli sanaqa ilarahmatihī lil'alamina fa'alidali qaqibūmihi mala ikati akbaru tujū bu'aya ḥan.*

Pembacaan do'a tersebut berjumlah dua orang yang satu membacakan Do'a *Srakal* dan yang satu membaca Tembang Macapat Kinanti. Berikut merupakan syair dan notasi Tembang Macapat Kinanthi Laras Pelog *Pathet Nem*.

## Kinanthi

3 5 5 5 i i 2 i  
A- na kin- jeng na- ngis ma- bur  
Mang- ke- ne ta jam-pi- ni- pun

i 2 6 5 3 5 5 5 653  
Men- cok a- ning se- lo ar- di  
Go- dhong a- srah mring Ywang Wi- dhi

5 i 2 32i 6 5 5 6 5  
Mi- yar- sa ta- ngis si ja- bang  
Be- ram- bang lem- bah- ing ma- nah

5 5 5 6 2 2 1 2 1 6  
Si kin- jeng te- rus ngi- de- ri  
Te- mu- te- ma- hing a- ti

1 2 2 2 3 1 3 2  
Ar- sa nye- gah ing le- la- ra  
A- das u- yah si- ring na-  
la

3 5 5 5 5 5 6 6  
Sar- ta di- pun jam- pe- ni  
Lan sho- la- wat pu- ji dzikir

Potongan prosesi *sralak*, pembacaan do'a : yaitu terdiri dari dua orang, satu berperan sebagai pembaca do'a dan yang satu berperan sebagai pembaca kinanthi atau sering disebut dengan Do'a *Rawi* mempunyai aspek kontekstual karena mempunyai fungsi sebagai sarana ritual yang dilakukan di Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah. Selain menjadi sarana ritual, Sholawat Nabi Jawi juga mempunyai fungsi sebagai hiburan dan seni pertunjukan yang dipertontonkan dengan estetis dan mempunyai keindahan tersendiri.

Ritual ini merupakan fenomena yang ada pada Sholawat Nabi Jawi yaitu merupakan pembacaan doa, kemudian doa-doa dalam Sholawat Nabi Jawi ditembangkan dengan macapatan. Maka, macapatan itu sebagai ritual. Suatu fungsi ritual ini dipergunakan sebagai *slamatan*, *mitoni*, cukur rambut gimbal (tradisi Dusun Getas) dan tolak bala. Hal lain yang mempengaruhi adanya Tembang Macapat Dhandanggula, Kinanthi dan Pangkur yang digunakan karena memang sudah diturunkan dari orang terdahulu yang sudah melestarikan kebudayaan Sholawat Nabi Jawi. Hal ini selaras dengan tujuan atau fungsi Sholawat Nabi Jawi yaitu

sebagai sarana ritual dan hiburan.

## 2. Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono, 1998, p. 58).

Sholawat sebagai suatu pertunjukan atau hiburan yang mempunyai presentasi estetis, seperti gagasan R.M Soedarsono bahwa sebuah pertunjukan berfungsi sebagai presentasi estetis yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya akan menuntut sajian pertunjukan yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam Sholawat Nabi Jawi dipertunjukkan pada khalayak umum pada saat acara tertentu seperti Maulid Nabi dan syukuran menjadi dasar bahwa Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede mempunyai fungsi hiburan dalam wujud doa-doa yang dilantunkan.

Ritual ini merupakan fenomena yang ada pada tradisi adat Jawa hal ini merupakan suatu fungsi yang ada pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah. Hal lain yang mempengaruhi adanya Tembang Macapat Dhandanggula, Kinanthi dan Pangkur yang digunakan karena memang sudah diturunkan dari orang terdahulu yang sudah melestarikan kebudayaan Sholawat Nabi Jawi. Penggunaan tembang macapat bisa saja dibacakan tanpa nada, tetapi berpijak pada presentasi estetis tembang macapat tersebut dibacakan atau dilantunkan menggunakan notasi agar mempunyai sesuatu bentuk keindahan yang dapat dirasakan oleh pendengar Sholawat Nabi Jawi.

### C. Garap Tembang dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah

Aspek garap merupakan semua yang tertuang dalam naskah atau notasi. Analisa tentang fungsi tembang dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Jawa Tengah dapat dilihat dalam dua aspek yaitu secara tekstual dan kontekstual yaitu: Macapat mempunyai ciri khas tersendiri, lain dengan lagu tembang *gedhe* atau tembang tengahan. Oleh karena itu macapat dapat diartikan "*lagu winengku ing sastra*", yaitu lebih dipentingkan sastranya daripada lagunya (Diyono, 1992). Tembang macapat juga memiliki aspek yaitu dalam hasil penelitian yang sudah disampaikan menguraikan struktur penyajian dan fungsi tembang dalam ritual Sholawat Nabi Jawi merupakan salah

satu bentuk fungsi secara tekstual. Hal demikian bisa dikatakan karena bentuk tembang dan bentuk lainnya seperti teks atau notasi Macapat Kinanthi, Dhandanggula, Pangkur, Sholawat, *Lagon*, dan notasi *ricikan*/intrumen kendang dan terbang yang tertulis dan tertuang dalam naskah Sholawat Nabi Jawi semuanya merupakan bentuk tekstual.

Hal ini membuktikan bahwa adanya aspek tekstual dalam sistem musikal pada seluruh komponen yang ada di dalam Sholawat Nabi Jawi yaitu adanya *pamurba* irama, pemangku irama, *pamurba* lagu, pemangku lagu, dan penghias lagu (Trustho, 2005b, pp. 19–20). Dalam hal ini vokal atau tembang berfungsi sebagai penghias lagu dalam Sholawat Nabi Jawi seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan Teguh di kampus (Jurusan Karawitan, Institut Indonesia Yogyakarta) pada tanggal 30 Mei 2022 mengatakan :

“Dalam Sholawat harus dibedakan jenis-jenisnya seperti sindenan, gerongan, atau macapat dan dibedakan fungsinya. Tergantung pencipta macapat masih ada atau tidak. Kalau tidak berarti di tafsir sendiri, macapat itu mengandung pitutur yang baik. Hal itu nanti dapat dikaji selain fungsi ritual dan tembang atau vokal masuk ke dalam penghias lagu untuk memperindah lagu”

Sarana dan prasarana yang digunakan saat penyajian ritual Sholawat Nabi Jawi yaitu rumah orang yang sedang atau akan melangsungkan ritual Sholawat Nabi Jawi, alat musik atau pengiring, dan *uba rampe* yang digunakan saat ritual tersebut. Fungsi diberikannya alat musik kendang yaitu sebagai pemimpin dalam sebuah pertunjukan untuk menuntun alat musik lainnya. Pada Sholawat Nabi Jawi *kempling* minjali atau berfungsi sebagai *kethuk*, terbang tanggung berfungsi sebagai kemplul dan terbang *gedhe* berfungsi sebagai gong *siyem* atau *suwukan*. Kendang dalam istilah Jawa sebagai *pamurba* irama sama halnya di dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede juga sebagai *pamurba* irama, terbang dan *kempling* sebagai pemangku irama. Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan Gagasan Hardja Susilo dalam buku Trustho yang berjudul *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan II* yaitu:

Garap seni pertunjukan menurut Rahayu Supanggah adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan



membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut sebagai berikut, 1) materi garap atau ajang garap, 2) penggarap, 3) sarana garap, 4) perabot atau piranti garap, 5) penentu garap, 6) pertimbangan garap (Supanggih, 2009a, p. 4).

Notasi iringan yang digunakan pada ritual Sholawat Nabi Jawi :  
Notasi pada Instrumen :  
Keterangan :

Terbang *Gedhe* : B

Terbang Tanggung : h

*Kempling* : k

Terbang *gedhe* :  $\textcircled{B} \parallel . . . . .$   
 $. . . \textcircled{B} \parallel$

Kendang :  $. \parallel . t d d .$   
 $d p , \parallel$

*Singgetan*

*Kempling* 1 :  $\parallel k k k k k$

$k k \textcircled{k} \parallel$

*Kempling* 2 :  $\textcircled{\bar{k}} \parallel . \bar{k} \bar{k} \bar{k}$

$\bar{k} \bar{k} . \bar{k} k k \textcircled{\bar{k}} \parallel$

Terbang *tgg* :  $\parallel . . . . .$

$. . h \textcircled{h} \parallel$

1. Pola 1 yang digunakan untuk mengiringi sholawat

Buka :

Kendang :  $d , , , , ,$   
 $, , \bar{d} \textcircled{d}$

*Kempling* :  $. . k . k$   
 $. . \textcircled{\bar{k}}$

Pola I :

*Kempling* 1 :  $k k k k$   
 $k k k \textcircled{k}$

*Kempling* 2 :  $\textcircled{\bar{k}} \parallel k k . \bar{k}$   
 $k k . \bar{k} \parallel$

Terbang *tgg* :  $\textcircled{h} \parallel . . h .$   
 $. h . . \parallel$

Terbang *gedhe* :  $\parallel . . . . .$   
 $. . . \textcircled{B} \parallel \bar{B} \bar{B} \bar{B} \textcircled{\bar{B}}$

Kendang :  $. \parallel . t d d$   
 $. d p , \parallel$

$\bar{b} \bar{b} . \bar{b} \bar{p} \bar{p} \textcircled{\bar{b} \bar{p}}$

2. Pola II yang digunakan untuk iringan *lagon*

Buka :

Kendang :  $d \bar{t} , , , ,$   
 $, \bar{d} d d$

*Kempling* 1 :  $k k k k$   
 $k k k \textcircled{k}$

*Kempling* 2 :  $\textcircled{\bar{p}} \parallel \bar{p} \bar{p} \bar{p}$   
 $\bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \parallel$

Terbang *tgg* : || . h . .  
 . h . . ||

Terbang *gedhe* : (B) || . . . .  
 . . (B) ||

Kendang : || .̄b . b b  
 .̄b . b b ||

*Singgetan*

*Kempling 1* : || k k k k  
 k k k (k) ||

*Kempling 2* : (k) || .̄k k̄k .̄k  
 k̄k .̄k k k (k) ||

Terbang *tgg* : || . . . .  
 . . h (k) ||

Terbang *gedhe* : || . . . .  
 . . . (B) || .̄B .̄B .̄B (k)

Kendang : . || . t d d . d p ,

.̄p p̄p .̄p p̄p .̄p p̄b .̄b b̄p ||  
 b̄b .̄b p̄p b̄p (k)

*Kempling* minjali atau berfungsi sebagai *kethuk*, terbang tanggung berfungsi sebagai kempul dan terbang *gedhe* berfungsi sebagai gong *siyem* atau *suwukan*.

Berdasarkan gagasan Rahayu Supanggah di atas garap ada beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Ada dua unsur garap yang bisa diambil dan dikaitkan pada fungsi garap yaitu Penggarap dan Pertimbangan Garap

**1. Penggarap**

Penggarap berdasarkan pemain dilihat dari latar belakang, pendidikan, autodidak, asal

mula gurunya siapa dan berasal dari mana. Hal ini dapat diperkuat dengan Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II : Garap* yaitu:

“Penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesinden dan atau penggerong, yang sering disebut dengan swarawati dan wiraswara” (Supanggah, 2009b, p. 180).

Penggarap bisa dikatakan pengrawit atau penabuh yang mempunyai unsur garap terpenting pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede. Hal tersebut dapat dikatakan karena adanya *Trah* (Keturunan) dari sekelompok orang yang masih memiliki hubungan darah. *Trah* tersebut ada pada sekelompok orang di Dusun Getas Bandunggede bahwa pemimpin atau tetua adat di sana sebagai pemimpin pertunjukan Sholawat Nabi Jawi mengajarkan berguna untuk melestrarikan kesenian Sholawat Nabi Jawi tetap ada dan berkembang. Latar pendidikan pada penggarap atau penabuh Sholawat Nabi Jawi mayoritas lulusan SD sampai SMA. Profesi penabuh Sholawat Nabi Jawi mayoritas sebagai petani dan tidak mempunyai *basic* kesenian, bisa dikatakan autodidak.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya tembang yang digunakan Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede adalah tembang macapat dan *lagon*. Tembang macapat yang digunakan dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede ini ada tiga, yaitu tembang Macapat Dhandhanggula, Kinanthi, dan Pangkur.

Perbedaan tembang macapat yang ada di dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah ini ada yang berbeda pada guru *gatra* yang sudah ada, perbedaannya terdapat pada guru *wilangan* atau suku kata, berikut perbedaan pada Tembang Macapat Dhandhanggula

**2. Pertimbangan Garap**

Pertimbangan garap berdasarkan kegunaan dari tembang yang ada dalam Sholawat Nabi Jawi. Pertimbangan garap tembang digunakan pada Sholawat Nabi Jawi karena memang mempunyai fungsi kontekstual yaitu sebagai ritual, hal tersebut sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Hal lain yang ada dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede yang sama dengan tradisi karawitan adalah saat penabuh berkomunikasi penabuh satu dengan lainnya dan sesuai kesepakatan garap. Tawar menawar garap tidak dilakukan dengan diskusi secara perkataan

namun saling menjaga kemampuan lawan main atau penabuh lainnya yaitu dengan menggunakan kode baik kode mimik wajah maupun dengan yang lainnya.

Selain hal-hal yang bersifat teknis atau komunikasi terdapat juga hal yang bersifat non-teknis namun mempunyai peran dalam mempengaruhi garap yaitu faktor internal, eksternal dan tujuan. Faktor internal yang ada pada Sholawat Nabi Jawi terletak pada kondisi fisik penabuh pada saat melakukan garap atau melantunkan tembang. Selanjutnya, ialah faktor eksternal yang terdapat pada Sholawat Nabi Jawi terletak pada penyajiannya bahwa sholawat dilakukan secara bersama-sama hal ini tidak hanya dilantunkan oleh penabuh dan semua orang yang ikut dalam sholawat nabi namun orang luar pun bisa mengikutinya. Pada dasarnya sholawat nabi sudah dekat dengan masyarakat.

*Lagon* pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede merupakan tembang yang digunakan sebagai pelengkap dan sebagai pitutur selain itu untuk mempermudah dalam pembacaan doa dalam Sholawat Nabi Jawi.

## Kesimpulan

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan islam. Pada penyajiannya menggunakan syair-syair dengan Bahasa Arab dan Jawa serta ada tembang di dalamnya berupa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah Nabi atau memuji kepribadian, dan berisi petuah untuk tetap dilestarikan. Dalam penyajian Sholawat Nabi Jawi diselingi dengan Tembang Macapat Dhandhanggula, Kinanthi, dan Pangkur.

Penyajian sholawatan sendiri dilakukan dengan cara duduk bersila, menggunakan kostum yang sudah disepakati. Adapun waktu penyelenggaraan biasanya disesuaikan dengan pemangku hajat atau dapat dikondisikan sesuai permintaan. Sholawat pada umumnya digunakan dalam upacara atau ritual *slametan*, seperti tingkeban, khitanan, kelahiran, pernikahan, ruwatan, dan sebagainya sedangkan penggunaan yang bersifat khusus adalah peringatan hari besar keagamaan seperti Maulud Nabi Muhammad SAW. Tujuan diadakan kesenian sholawatan tersebut adalah

sebagai ungkapan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat yang telah diberikan kepada umatnya.

Dalam penyajian tembang macapat juga tidak lepas dari unsur karawitan seperti laras, *pathet*, irama bahwa garap tembang macapat dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede mempunyai dua unsur garap yaitu penggarap dan pertimbangan garap. Selain itu fungsi khusus yang terdapat pada tembang macapat yaitu sebagai obat atau penolak bala yang dipercaya sebagai keselamatan atau bisa disebut tembang berfungsi sebagai sarana ritual dan presentasi estetis. Apabila diamati dan diteliti keberadaan Sholawat Nabi Jawi merupakan perpaduan budaya jawa dan budaya islam yang diterima pada tradisi Jawa. Dengan adanya penyebaran kebudayaan yang disebabkan migrasi manusia dan penyebaran yang menyebabkan peleburan yang terjadi pada suatu budaya beradaptasi dengan kebudayaan lain sehingga menimbulkan kebudayaan baru atau format yang berbeda. Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah membuktikan adanya unsur karawitan, ritual pada tembang yang ada di Sholawat Nabi Jawi. Oleh sebab itu kesenian ini masih dianggap sakral dan ajaran-ajaran tentang kebaikan masih tetap terjaga. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesenian Sholawat Nabi Jawi sebuah cerminan, bentuk ekspresi, ritual budaya tradisi Jawa-Islam sehingga senantiasa harus dipertahankan dan selalu dijaga kelestariannya.

## Daftar Pustaka

- BA, D. (2009). *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat Untuk Pelajar dan Umum* (Revisi). CV. Cendrawasih.
- Erwanto, D. (2021). *Kita Harus Bershalawat*. Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.
- Ghazali, S. (2017). *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Ummat Nabi Muhammad SAW* (S. S. Anwar (ed.)). Qudwah Pres.
- Haq, A. I. (2020). *Eksistensi Seni Shalawat Jawi Campursari di Trenggalek*. IAIN Tulungagung.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). PT. Rineka Cipta.

- Kusmayati, H. (2014). Fungsi Seni Pertunjukan Bagi Pembangunan Moral Bangsa. *Fungsi Seni Pertunjukan Bagi Pembangunan Moral Bangsa*, 1. <http://repository.kemdikbud.go.id>
- Prawiradisastra. (1991). *Tuntunan Karawitan II* (M. Siswanto (ed.); 2nd ed.). Pusat Musik Ligurti.
- Siswanto. (1983a). Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta. In *Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan* (Vol. 1). Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Siswanto. (1983b). *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Soedarsono, R. . (1998). *Pengantar Apresiasi Seni* (R. . Soedarsono (ed.); 1st ed.). Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sugiyono. (2008b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Sulasman Pustaka Setia.
- Supanggah, R. (2009a). *Bothekan Karawitan II : Garap* (Waridi (ed.); 2nd ed.). Program Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI PRESS Surakarta.
- Supanggah, R. (2009b). *Bothekan Karawitan II : Garap* (Waridi (ed.); 2nd ed.). Program Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI PRESS Surakarta.
- Trustho. (2005a). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Slamet (ed.); 1st ed.). STSI Press.
- Trustho. (2005b). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (I. D. Parwanto (ed.); 1st ed.). STSI Press.
- Weddo, M. (2010). *Tembang Macapat*. 1. <http://bukantakmampu.blogspot.com/2010/06/tembang-macapat.html>

